

KERANGKA DASAR TEORI KEILMUAN AUGUSTE COMTE POSITIVISME LOGIS

Oleh:

Wahyu Saputra¹

Faizal²

Safari³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung,
Lampung (35131).

Korespondensi Penulis: dongahwahyu@gmail.com, faizal@radenintan.ac.id,
safari@radenintan.ac.id.

Abstract. This study aims to examine the theoretical framework of Auguste Comte's positivism and its relationship with logical positivism that emerged in the twentieth century. Comte's positivism is understood as a philosophical approach that emphasizes empirical facts and sensory observation as the primary sources of knowledge while rejecting metaphysics and abstract speculation that cannot be empirically verified. Through the concept of the law of three stages, Comte explains the development of human thought from the theological stage, through the metaphysical stage, to the positive stage, which marks the dominance of scientific knowledge. This research employs a qualitative descriptive method with a library research approach by analyzing books and scholarly journal articles relevant to the topic. The discussion reveals that Comte's positivism significantly influenced the development of logical positivism, particularly in its emphasis on scientific verification and rejection of metaphysics. However, logical positivism places greater emphasis on logical analysis and scientific language, whereas Comte focused more on social order and progress. This study is expected to contribute to a deeper understanding of positivism's role in the development of philosophy of science and modern scientific methodology.

Keywords: Positivism, Auguste Comte, Logical Positivism, Philosophy of Science.

Received December 05, 2025; Revised December 22, 2025; January 04, 2026

*Corresponding author: dongahwahyu@gmail.com

KERANGKA DASAR TEORI KEILMUAN *AUGUSTE COMTE* *POSITIVISME LOGIS*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kerangka dasar teori keilmuan positivisme Auguste Comte serta keterkaitannya dengan positivisme logis yang berkembang pada abad ke-20. Positivisme Comte dipahami sebagai aliran filsafat yang menempatkan fakta empiris dan pengamatan inderawi sebagai sumber utama pengetahuan, sekaligus menolak metafisika dan spekulasi abstrak yang tidak dapat diverifikasi. Melalui konsep hukum tiga tahap, Comte menjelaskan perkembangan pemikiran manusia dari tahap teologis, metafisis, hingga tahap positif yang menandai dominasi ilmu pengetahuan ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dengan menganalisis berbagai buku dan artikel jurnal yang relevan dengan topik kajian. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa positivisme Comte memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lahirnya positivisme logis, terutama dalam penekanan pada verifikasi ilmiah dan penolakan terhadap metafisika. Meskipun demikian, positivisme logis lebih menekankan analisis logika dan bahasa ilmiah dibandingkan orientasi sosial yang ditekankan oleh Comte. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi positivisme dalam perkembangan filsafat ilmu dan metode ilmiah modern.

Kata Kunci: Positivisme, Auguste Comte, Positivisme Logis, Filsafat Ilmu.

LATAR BELAKANG

Auguste Comte merupakan tokoh penting dalam filsafat ilmu yang memperkenalkan aliran positivisme. Pemikiran ini muncul sebagai tanggapan terhadap cara berpikir yang terlalu mengandalkan spekulasi metafisika dan teologi. Menurut Comte, pengetahuan yang dapat disebut ilmiah harus didasarkan pada fakta nyata yang bisa diamati dan dibuktikan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan perlu dikembangkan melalui pengamatan, pengukuran, dan penalaran yang logis agar menghasilkan kebenaran yang objektif dan dapat dipercaya (Nugroho, 2023).

Dasar utama pemikiran positivisme Comte adalah hukum tiga tahap perkembangan pemikiran manusia, yaitu tahap teologis, metafisis, dan positif. Pada tahap teologis, manusia menjelaskan fenomena dengan kekuatan supranatural, sedangkan pada tahap metafisis penjelasan bersifat abstrak. Tahap positif merupakan tahap paling maju karena manusia mulai memahami fenomena melalui hukum-hukum umum yang

diperoleh dari penelitian ilmiah. Konsep ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan berkembang seiring meningkatnya kemampuan manusia dalam berpikir secara rasional dan empiris (Ekawati & Usman, 2025).

Dalam pandangan Comte, kebenaran ilmiah diperoleh dari pengalaman langsung yang dapat ditangkap oleh indera dan dianalisis secara logis. Ilmu pengetahuan harus disusun secara sistematis dan tidak dipengaruhi oleh pendapat pribadi atau nilai subjektif. Prinsip ini kemudian banyak digunakan dalam penelitian, khususnya penelitian kuantitatif, yang menekankan pengumpulan data, pengukuran, dan analisis objektif terhadap suatu fenomena (Hasibuan & Mansur, 2025).

Pemikiran positivisme Comte juga berpengaruh terhadap lahirnya positivisme logis pada abad ke-20. Positivisme logis mengembangkan gagasan Comte dengan menekankan pentingnya logika dan bahasa dalam menguji kebenaran ilmiah. Meskipun muncul berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam menolak penjelasan *metafisis* dan menegaskan bahwa pernyataan ilmiah harus dapat diuji dan dibuktikan secara rasional serta empiris (Setiawan, 2024). Walaupun *positivisme Comte* memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, pendekatan ini juga mendapat kritik. *Positivisme* dianggap kurang mampu menjelaskan aspek subjektif manusia, seperti nilai, makna, dan pengalaman pribadi. Dalam kajian sosial dan humaniora, pendekatan ini dinilai terlalu menyederhanakan realitas yang kompleks. Namun demikian, positivisme tetap berperan penting dalam membentuk cara berpikir ilmiah yang menekankan keteraturan dan objektivitas (Nugroho, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah melihat filsafat positivisme dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh Lalu M. Syamsul Arifin (2022) tentang filsafat positivisme Auguste Comte menunjukkan bahwa pemikiran positivisme Comte memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap cara berpikir umat manusia, termasuk di kalangan umat Islam. Pemikiran tersebut menegaskan bahwa perkembangan pemikiran masyarakat berlangsung melalui tiga tahap, yaitu tahap teologis, metafisis, dan tahap positif. Sementara itu, penelitian Ulfatun Hasanah (2019) menemukan bahwa pemikiran *positivisme Auguste Comte* memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu dakwah, khususnya dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, sehingga memperkuat dasar keilmuan dakwah secara lebih sistematis dan rasional.

KERANGKA DASAR TEORI KEILMUAN AUGUSTE COMTE POSITIVISME LOGIS

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai “**Kerangka Dasar Teori Keilmuan Auguste Comte Dalam Perspektif Positivisme Logis**” menjadi penting untuk memahami dasar-dasar ilmu pengetahuan modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam konsep, gagasan, serta kerangka pemikiran filsafat positivisme Auguste Comte. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan untuk menginterpretasikan pemikiran tokoh melalui analisis makna, konsep, dan argumentasi filosofis yang terkandung dalam berbagai sumber tertulis (Sugiyono, 2022; Creswell, 2018).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research), yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku karya *Auguste Comte*, buku filsafat ilmu, artikel jurnal ilmiah, serta publikasi akademik lain yang membahas positivisme dan positivisme logis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan membaca secara kritis, mengklasifikasikan gagasan utama, serta menarik kesimpulan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai kerangka dasar teori keilmuan *positivisme Auguste Comte*. Pendekatan studi pustaka dinilai tepat karena objek kajian penelitian ini bersifat konseptual dan teoretis (Zed, 2018; Hasanah, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Positivisme dalam Pemikiran Auguste Comte

Dalam perkembangannya, positivisme tidak hanya menjadi aliran filsafat, tetapi juga membentuk pandangan dunia yang bersifat objektivistik, yakni pandangan yang menyatakan bahwa realitas ada secara independen dari kesadaran manusia. Realitas dipahami sebagai sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera, sehingga apa yang dilihat dan diamati dianggap sebagai realitas sebagaimana adanya (*seeing is believing*) (Padang, 2023).

Dalam pandangan positivisme, tugas utama filsafat adalah mengoordinasikan berbagai cabang ilmu pengetahuan agar tersusun secara sistematis dan terpadu. Positivisme memiliki keterkaitan dengan empirisme karena sama-sama menekankan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Namun, berbeda dengan empirisme Inggris yang masih menerima pengalaman batin atau subjektif, positivisme hanya mengakui fakta-fakta objektif yang dapat diamati dan dibuktikan secara nyata. Dengan demikian, positivisme sepenuhnya mendasarkan pengetahuan pada data empiris dan menolak unsur subjektivitas dalam proses ilmiah.

Comte menjelaskan makna istilah “positif” dalam karyanya *Discours sur l'esprit positif* (1984), sebagaimana dikutip oleh Koento Wibisono. Menurut Comte, istilah “positif” memiliki beberapa pengertian utama yang menjadi dasar filsafat positivisme, yaitu sebagai berikut.

1. “Positif” sebagai lawan dari “khayalan” (*chimérique*)

Istilah “positif” menunjuk pada sesuatu yang bersifat nyata (réel), bukan khayalan atau spekulasi. Dalam pengertian ini, filsafat positivisme hanya mengkaji objek-objek yang dapat dijangkau oleh akal dan pengalaman inderawi. Hal-hal yang berada di luar kemampuan nalar manusia, seperti spekulasi metafisis, tidak termasuk dalam wilayah kajian filsafat positivisme.

2. “Positif” sebagai lawan dari sesuatu yang “tidak bermanfaat” (*oiseux*)

“Positif” dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan (utile). Artinya, pemikiran dalam filsafat positivisme tidak hanya bertujuan memenuhi rasa ingin tahu manusia, tetapi harus memberikan manfaat nyata. Pengetahuan yang dihasilkan diharapkan dapat mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan berkontribusi langsung terhadap kehidupan manusia.

3. “Positif” sebagai lawan dari “keraguan” (*indécision*)

Dalam pengertian ini, “positif” diartikan sebagai keyakinan (certitude). Pengetahuan positivistik harus bersifat pasti dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, positivisme menolak pengetahuan yang bersifat spekulatif dan tidak memiliki dasar pembuktian yang jelas.

KERANGKA DASAR TEORI KEILMUAN AUGUSTE COMTE POSITIVISME LOGIS

4. “Positif” sebagai lawan dari sesuatu yang “kabur” (*vague*)

“Positif” juga dipahami sebagai sesuatu yang jelas dan tepat (*précis*).

Hal ini sejalan dengan ajaran Comte yang menekankan bahwa pemikiran filsafati harus memberikan kejelasan dan ketepatan dalam memahami realitas. Pandangan ini menjadi antitesis terhadap cara berfilsafat lama yang sering menghasilkan konsep-konsep abstrak dan tidak jelas arahnya.

5. “Positif” sebagai lawan dari “negatif”

Pengertian ini menunjukkan bahwa filsafat positivisme bertujuan menata dan menertibkan pola pikir manusia. Comte melalui positivisme menyampaikan kritik keras terhadap metafisika yang berkembang pesat pada Abad Pertengahan, karena dianggap tidak mampu membuktikan kebenaran pernyataannya secara empiris. Berbeda dengan metafisika, positivisme mendasarkan pengetahuan pada fakta-fakta objektif yang nyata, pasti, jelas, dan berguna, yang dapat diuji melalui pengamatan dan percobaan.

Hukum Tiga Tahap Perkembangan Pemikiran Manusia (*Law of Three Stages*)

Hukum tiga tahap merupakan ciri khas filsafat positivisme Auguste Comte, karena keseluruhan pemikirannya tercermin dalam hukum tersebut. Dalam karya utamanya yang berjudul *Cours de Philosophie Positive*, Comte menjadikan hukum tiga tahap sebagai dasar dan titik tolak untuk menjelaskan ajaran filsafat positivismenya yang berkaitan dengan sejarah, ilmu pengetahuan, masyarakat, dan agama (Chabibi, 2019). Melalui hukum ini, Comte membagi perkembangan pola pikir manusia dari masa ke masa ke dalam tiga tahap, yaitu tahap teologis, tahap metafisis, dan tahap positif. Ketiga tahap tersebut dipahami sebagai satu kesatuan proses perkembangan intelektual manusia, yang dianalogikan dengan tahapan kehidupan manusia dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Berikut uraian mengenai perkembangan hukum tiga tahap menurut *Comte* (Chabibi, 2019).

1. Teologis atau Fiktif (*the theological or fictitious stage*)

Tahap ini merupakan tahap awal perkembangan pemikiran manusia.

Pada tahap ini, berbagai gejala atau fenomena alam selalu dikaitkan dengan kekuatan adikodrati. Manusia cenderung mempertanyakan hal-hal

yang paling sulit dan berusaha memberikan penjelasan atas fenomena tersebut melalui keyakinan religius. Comte menjelaskan bahwa tahap teologis tidak berlangsung secara tunggal, melainkan melalui beberapa fase perkembangan, yaitu sebagai berikut.

- a. Fetisisme (*fetishism*), yaitu bentuk kepercayaan masyarakat yang menganggap bahwa benda-benda di sekitar manusia memiliki kekuatan atau kehidupan sendiri yang memengaruhi kehidupan manusia. Benda-benda tersebut meliputi unsur alam seperti gunung, pohon, sungai, maupun benda-benda buatan manusia. Kepercayaan ini menuntut manusia untuk menyesuaikan diri dengan kekuatan benda-benda tersebut. Dalam kajian kepercayaan, bentuk pemikiran ini dikenal sebagai animisme dan diperkirakan berkembang dalam kurun waktu yang sangat panjang sebelum abad ke-14.
- b. Politeisme (*polytheism*), merupakan tahap perkembangan selanjutnya, di mana manusia tidak lagi memusatkan keyakinannya pada benda-benda, melainkan pada kekuatan yang menguasai benda dan fenomena alam tersebut. Kekuatan tersebut diwujudkan dalam bentuk dewa-dewa yang diyakini mengatur kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia merasa wajib tunduk kepada para dewa dan melaksanakan berbagai ritual sebagai bentuk penghormatan.
- c. Monoteisme (*monotheism*), yaitu tahap ketika manusia mulai meyakini bahwa seluruh fenomena alam dan kehidupan diatur oleh satu kekuatan tertinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Pada tahap ini, segala peristiwa dipahami sebagai kehendak Tuhan, sehingga pola pikir dan perilaku manusia diarahkan pada ajaran dan dogma agama sebagai pedoman hidup.

2. Tahap Metafisis (*the metaphysical or abstract stage*)

Berakhirnya tahap monoteisme menandai dimulainya tahap metafisis. Pada tahap ini, manusia mulai mengubah cara berpikirnya dengan mencari penjelasan rasional terhadap fenomena alam. Penjelasan yang sebelumnya

KERANGKA DASAR TEORI KEILMUAN *AUGUSTE COMTE* *POSITIVISME LOGIS*

bersumber dari kekuatan adikodrati mulai digantikan oleh konsep-konsep abstrak. Comte memandang tahap ini sebagai masa peralihan atau transisi dari tahap teologis menuju tahap positif, yang dianalogikan sebagai peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Pada tahap metafisis, manusia mulai menggunakan akal budi sebagai sumber utama dalam mencari kebenaran. Fenomena alam dijelaskan melalui konsep filosofis seperti substansi, esensi, dan hukum alam. Menurut Comte, tahap ini berkembang karena dominasi kaum intelektual, terutama para ahli hukum, yang menarik doktrin-doktrin sosial dan politik dari pemahaman ilmu alam. Tahap metafisis diperkirakan berlangsung antara abad ke-14 hingga abad ke-18 Masehi.

3. Tahap Positif (*the positive or scientific stage*)

Tahap positif merupakan tahap perkembangan pemikiran manusia yang paling maju. Jika pada tahap metafisis manusia merasa cukup dengan pengetahuan yang bersifat abstrak, maka pada tahap positif manusia menuntut pengetahuan yang bersifat nyata dan empiris. Pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan, percobaan, dan perbandingan, serta disusun berdasarkan hukum-hukum umum. Pengetahuan pada tahap ini bersifat jelas, pasti, dan bermanfaat.

Tahap positif merupakan tahap yang ingin diwujudkan oleh Comte, di mana kehidupan masyarakat diatur oleh kaum cendekiawan dan industrialis dengan dasar rasa kemanusiaan. Jika pada tahap teologis keluarga menjadi dasar tatanan sosial dan pada tahap metafisis negara menjadi pusat kehidupan, maka pada tahap positif seluruh umat manusia menjadi dasar kehidupan bersama. Tahap ini berkaitan erat dengan era industrialisasi yang berkembang setelah tahun 1800. Pandangan Comte mengenai hukum tiga tahap tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial-politik Prancis pada masanya, yang ditandai oleh kekacauan sosial, pemberontakan rakyat, dan perubahan kekuasaan akibat revolusi. Comte semula berharap revolusi membawa perbaikan, namun kenyataannya justru merusak tatanan sosial yang ada. Kondisi tersebut mendorong Comte untuk memikirkan berbagai persoalan mendasar, antara lain:

- a. Bagaimana masyarakat dapat ditata kembali dalam sistem industri yang membawa perubahan besar?
- b. Bagaimana kesatuan pemikiran dan pandangan dapat diwujudkan sebagai dasar kehidupan masyarakat?
- c. Bagaimana ketertiban dan kemajuan dapat dicapai untuk menjamin keberlangsungan masyarakat di masa depan?

Berdasarkan latar belakang tersebut, Comte melalui filsafat positivismenya berharap dapat mengarahkan masyarakat menuju kemajuan. Semboyan yang digunakannya adalah *savoir pour prévoir* (mengetahui untuk meramalkan). Semboyan ini menunjukkan bahwa hukum tiga tahap mengandung nilai “positif” yang bermakna kemajuan. Comte bercita-cita membangun masyarakat positif, yaitu masyarakat yang rasional, ilmiah, dan berlandaskan rasa kemanusiaan, yang dipimpin oleh kaum cendekiawan dan industrialis demi terciptanya tatanan sosial yang tertib dan berkelanjutan.

Hubungan Positivisme Comte dengan Positivisme Logis

Positivisme yang dikembangkan oleh Auguste Comte dan positivisme logis memiliki kesamaan utama, yaitu sama-sama menegaskan bahwa pengetahuan yang benar harus didasarkan pada fakta yang dapat diamati dan diuji secara ilmiah. Keduanya menolak metafisika karena dianggap tidak dapat dibuktikan melalui pengalaman inderawi. Menurut Comte, ilmu pengetahuan hanya boleh membahas gejala yang nyata dan hukum-hukum umum yang mengaturnya. Pandangan ini kemudian berkembang lebih lanjut dalam positivisme logis pada abad ke-20, yang menyatakan bahwa suatu pernyataan hanya bermakna jika dapat diverifikasi secara empiris atau dianalisis secara logis (Comte, 1988; Ayer, 1952).

Meskipun memiliki dasar pemikiran yang sama, positivisme Comte dan positivisme logis memiliki fokus yang berbeda. Comte melihat ilmu pengetahuan sebagai alat untuk menata kehidupan masyarakat dan mendorong kemajuan sosial. Ia meyakini bahwa ilmu dapat menciptakan keteraturan dan keharmonisan dalam masyarakat. Sebaliknya, positivisme logis lebih menekankan pada analisis bahasa dan logika ilmiah. Para pemikir *positivisme logis* berusaha membedakan pernyataan ilmiah dan nonilmiah

KERANGKA DASAR TEORI KEILMUAN *AUGUSTE COMTE* *POSITIVISME LOGIS*

melalui prinsip verifikasi dan penggunaan logika formal, tanpa secara langsung membahas persoalan sosial sebagaimana dilakukan oleh Comte (Kolakowski, 1972).

Dengan demikian, positivisme logis dapat dipahami sebagai pengembangan dari gagasan dasar *positivisme Comte*. Sikap penolakan terhadap metafisika dan penekanan pada pengalaman empiris tetap dipertahankan, namun diperkuat dengan analisis logika yang lebih ketat. Jika Comte meletakkan fondasi tentang pentingnya ilmu pengetahuan bagi kemajuan manusia dan masyarakat, maka positivisme logis memusatkan perhatian pada kejelasan makna dan kebenaran pernyataan ilmiah. Keduanya sama-sama berperan penting dalam membentuk pandangan filsafat yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sumber utama pengetahuan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan (Ayer, 1952; Comte, 1988).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Positivisme yang dikembangkan oleh *Auguste Comte* menekankan bahwa pengetahuan yang sahih harus didasarkan pada fakta yang dapat diamati dan diuji secara empiris, serta menolak penjelasan metafisis yang tidak dapat diverifikasi. Pemikiran ini menjadi dasar penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern dan memberikan arah bahwa ilmu tidak hanya bertujuan untuk memahami realitas, tetapi juga untuk mendorong kemajuan dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Melalui hukum tiga tahap, Comte menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran manusia bergerak menuju tahap positif, yaitu tahap ketika pengetahuan ilmiah menjadi landasan utama dalam memahami dunia.

Pemikiran positivisme Comte kemudian memengaruhi lahirnya positivisme logis pada abad ke-20. Meskipun keduanya memiliki fokus yang berbeda, yakni Comte pada kemajuan sosial dan positivisme logis pada analisis bahasa serta logika ilmiah, keduanya memiliki kesamaan dalam menolak metafisika dan menekankan pentingnya verifikasi empiris. Dengan demikian, positivisme logis dapat dipahami sebagai penguatan dan pengembangan gagasan dasar yang telah dirintis oleh Comte.

Disimpulkan, positivisme Comte dan positivisme logis sama-sama menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sumber utama pengetahuan yang rasional, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemikiran ini memberikan kontribusi besar terhadap

perkembangan filsafat ilmu dan metode ilmiah, sekaligus menjadi landasan bagi cara berpikir ilmiah yang menekankan kejelasan, kepastian, dan kebermanfaatan pengetahuan bagi kehidupan manusia.

Saran

Agar penelitian selanjutnya tidak hanya menekankan verifikasi empiris, tetapi juga mempertimbangkan dimensi nilai dan makna dalam memahami realitas sosial. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan filsafat, sosiologi, dan ilmu humaniora dapat memperkaya pemahaman ilmiah sehingga tidak terfokus secara sempit pada fakta yang dapat diamati saja. Selain itu, pemikiran Comte dan positivisme logis sebaiknya dijadikan dasar untuk menumbuhkan sikap ilmiah yang kritis, objektif, dan berbasis data. Penelitian berikutnya dapat melakukan kajian komparatif dengan aliran filsafat ilmu lain agar relevansi positivisme terhadap persoalan ilmiah dan sosial kontemporer tetap terjaga, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya tepat secara metode, tetapi juga bermanfaat bagi kehidupan manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Burmelli, David Sulaiman, (2025) ‘Pendekatan Positivisme Auguste Comte Dalam Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Pendekatan Positivisme Auguste Comte Dalam Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)’, 3.11
- Comte, August, (2025) Filsafat Ilmu, and Ilmu Pengetahuan, ‘Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan Volume. 4 Nomor. 3, 800–815
- K H Abdul, Chalim Mojokerto, and Muhammad Chabibi, (2019) ‘Hukum Tiga Tahap Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah’, 3.1, 14–26
- Melinda n e, Usman, (2025) ‘Filsafat Positivistik Sosial Auguste Comte’, 10
- Mudabbir (2025) Positivisme, Filsafat, and Auguste Comte, ‘Jurnal Mudabbir’, 5, 759–72
- Nella, Kristina, (2025) ‘Pediaqu: Jurnal Filsafat Positivisme Menurut August Comte Dari Perspektif Teologi 1040’, 4.1, 1040–52
- Trisnawati, (2014) septian nur ika, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya*.